

**PERILAKU BERBAHASA ANTARA WANITA DAN PRIA:
FENOMENA PERBEDAAN BERBAHASA
BERDASARKAN SOSIOKULTURAL**
*(Language Attitude of Woman and Man: Language Diversity Phenomenon Based
on Socioculture)*

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411)882401, Fax. (0411) 882403
Pos-el: agusnuraidar@yahoo.com
Diterima: 6 Maret 2010; Disetujui: 7 Juli 2010

Abstract

This writing is library research relating to language function and social status, especially sex. It is intended to inform the characteristic diversity of woman and man language. The sex role actually can create diversity or language variation. Besides that, it can be a proof of social value and sign that in communication activity between woman to woman, man to woman enables language misunderstanding happen. Generally, woman and man have different stereotypes or language attitudes. Even though it is considered as variation, but it is reflection of social reality. Based on developing theory and phenomenon, woman speaker gives higher positive attitude than man. On the side of orderliness and neatness woman's speech is more conservative and tends to the usage of more standardized and privilege language.

Key words: *language attitude, woman and man*

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah kajian pustaka yang terkait dengan fungsi bahasa dan status sosial, terutama jenis kelamin. Kajian pustaka ini bermaksud untuk menginformasikan adanya perbedaan karakteristik perilaku berbahasa wanita dan pria. Peranan jenis kelamin (*sex role*) ternyata dapat menciptakan perbedaan atau variasi dalam berbahasa. Kecuali itu, dapat menjadi bukti nilai sosial sekaligus penanda bahwa dalam aktivitas berkomunikasi antara penutur wanita dan wanita, pria dan wanita, atau antara penutur wanita dan pria, memungkinkan terjadinya kesalahpahaman berbahasa. Secara umum, wanita dan pria memiliki stereotipe atau pola tingkah laku bahasa yang berbeda. Sekalipun dianggap sebagai variasi, tetapi gejala itu merupakan pencerminan kenyataan sosial. Berdasarkan teori dan fenomena yang berkembang bahwa penutur wanita memberikan sikap positif yang lebih tinggi daripada pria. Dari sudut pandang ketertiban dan kerapihan pun tuturan wanita lebih konservatif dan lebih mengarah pada penggunaan kaidah berbahasa yang lebih baku dan prestisius.

Kata kunci: perilaku berbahasa, wanita dan pria

1. Pendahuluan

Perbedaan linguistik, semata-mata merupakan suatu cerminan perbedaan sosial, dan selama masyarakat memandang pria dan wanita berbeda dan tidak setara maka perbedaan dalam berbahasa antara pria dan wanita akan terus ada. (Coates, 1986:vi) Argumen tersebut oleh Coates dipandang sebagai isu awal terhadap silang pendapat tentang ada tidaknya perbedaan perilaku berbahasa antara pria dan wanita.

Penggambaran mengenai perbedaan-perbedaan tajam antara sikap dan perilaku yang mencirikan antara pria dan wanita secara eksplisit telah melekat dalam perilaku sehari-hari. Demikian halnya dalam bahasa (*linguistic*) perbedaan itu pun ada. Aspek linguistik yang membedakan antara bentuk bahasa pria dan wanita dapat dilihat pada intonasi, bentuk fonemis-fonetis, diksi, kalimat, dan strategi bertutur secara keseluruhan.

Berdasarkan argumen tersebut, dapat dikatakan bahwa peranan jenis kelamin (*sex role*) dapat menciptakan perbedaan atau variasi dalam berbahasa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat sosiolog, Maltz dan Borker dalam Coates, (1986:8) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin (*jender*) merupakan perbedaan budaya sehingga komunikasi yang terjadi antarjenis kelamin merupakan komunikasi lintas budaya. Selain itu, dapat menjadi bukti nilai sosial sekaligus penanda bahwa kesalahpahaman pun dapat terjadi dalam komunikasi antara penutur wanita dan penutur pria.

Pria dan wanita memiliki citra dan cara penghayatan yang berbeda terhadap bahasa sehingga bahasa mereka berbeda. Perbedaan fisiologis dan jenis kelamin antara pria dan wanita juga turut menimbulkan adanya persepsi diskriminatif terhadap serangkaian peran sosial dan kewajiban hidup yang diemban kaum pria dan wanita. Nuansa diskriminasi

itu juga terbawa dalam sikap dan perilaku yang ditampakkan oleh penutur wanita dan penutur pria. Sifat-sifat seperti 'menguasai', 'tegas', 'kasar', kurang sopan, 'tidak setia' dan sebagainya, dalam segala bentuk dan manifestasinya dalam bahasa dianggap sebagai sesuatu yang lumrah melekat pada kaum pria. Sebaliknya, kaum wanita baru akan mendapat pengakuan dan dianggap sebagai wanita sejati atau normal dan berbudi bila telah menampilkan perilaku 'melayani', 'rendah hati', 'sopan', 'pasrah', 'lembut', 'plastis', 'setia', dan sebagainya. Dikotomi citra diri dan nilai masyarakat yang dilekatkan pada cara pandang terhadap pria dan wanita telah menjadi semacam norma sosial yang berimplikasi luas.

Secara sosiokultural, perbedaan berbahasa oleh penutur pria dan wanita dapat disebabkan oleh beberapa faktor sosial, seperti usia, pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan ekonomi. Perbedaan perilaku berbahasa berdasarkan usia, misalnya sangat banyak dirasakan ketika komunikasi berlangsung penutur wanita kepada penutur pria, atau oleh penutur pria kepada wanita, penutur wanita ke wanita dan penutur pria ke pria. Seorang wanita, bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia yang lebih tua darinya disyaratkan bertutur dengan gaya yang lebih santun dengan mengutamakan penghargaan dan citra diri mitra tuturnya. Demikian halnya penutur pria bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia lebih muda disyaratkan dapat bertutur secara patut, dengan cara memuliakan dan menyayangi mitra tutur. Perbedaan perilaku berbahasa antara wanita dan pria tidak hanya tampak pada kecenderungan bertutur berdasarkan etika berbahasa, tetapi juga pada penggunaan pola-pola bahasa dan strategi bertutur mereka.

Perbedaan-perbedaan berbahasa berdasarkan jenis kelamin, dapat dipetakan, misalnya dari pemakaian bahasa ragam baku dan berprestise ternyata lebih tampak pada penutur wanita (Graddol, 2003:17). Hal ini sejalan dengan pendapat Milroy (1976), Lakoff (1975), dan Wareing (1999). yang menyatakan bahwa wanita dalam tuturan keseharian, baik kepada sesama, maupun kepada lawan jenisnya, cenderung menggunakan gaya pertuturan yang berbeda. Labov (1966) menemukan bahwa pria lebih sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa tidak baku apabila dibandingkan dengan wanita. Wanita selain lebih sering menggunakan bentuk-bentuk baku, juga bentuk-bentuk bergengsi (Coates, 1986: 73 -74).

2. Perbedaan Tindak Tutur Wanita dan Pria

Wareing (1999:79) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari penutur pria dan wanita mengembangkan gaya-gaya berbicara yang berbeda, dan mereka terpisah dari tahap penting dalam kehidupan mereka. Sejak dari masa anak-anak hingga pada masa yang sangat menonjol, yakni masa remaja, pertemanan membawa pria dan wanita membentuk perbedaan (subkultur) sendiri yang berbeda dan terpisah. Masing-masing pertemanan memiliki norma-norma yang berbeda, terutama yang berkaitan dengan kaidah perilaku, khususnya dalam tindak tutur.

2.1 Karakteristik Perilaku Berbahasa Wanita dan Pria

Tipikalitas bahasa pria dan wanita, didasarkan pada beberapa hal (1) aspek kehidupan, misalnya, kekuasaan atau dominasi, dan (2) aspek linguistik, seperti gaya atau stilistik, lama bicara, bentuk prestise, nada, tekanan, dan sebagainya.

Perbedaan dominasi atau

kekuasaan oleh beberapa ahli bahasa dipandang sebagai salah satu aspek mengapa terjadi perbedaan bahasa antara pria dan wanita. Sejumlah perbedaan antara pria dan wanita dalam banyak kasus juga memunculkan adanya salah satu pihak yang dominan. Dalam konteks kebahasaan dikenal *wacana seksis* yang menunjukkan adanya kekuasaan pria terhadap wanita. Menurut Wareing (1999:79), dominasi kekuasaan pria merupakan penyebab utama variasi wacana yang dihasilkan. Dalam konteks dominasi pria terhadap wanita, Lakoff mengemukakan adanya ideologi yang cenderung merendahkan, meminggirkan, dan meniadakan wanita (1975:110).

Satu stereotip yang banyak beredar adalah bahwa wanita lebih banyak berbicara daripada pria. Cara wanita bertutur sering digambarkan dengan menggunakan istilah-istilah yang jarang digunakan untuk menggambarkan cara pria bertutur. *Gossip, chatter, nag, yak, dan natter*, adalah istilah-istilah yang banyak digunakan untuk menyebut percakapan-percakapan yang dilakukan wanita. Semua istilah ini mengimplikasikan bahwa wanita banyak bicara tetapi dengan tujuan tidak jelas.

Perbedaan tipikal ini sangat jelas tergambar dalam komunikasi sehari-hari pada penutur pria dan wanita. Acapkali penutur wanita diidentikkan sebagai penutur yang cerewet, banyak bicara, dan sulit untuk berhenti berbicara ketika masuk pada topik pembicaraan yang terkait dengan ranah hobi atau mode, bahkan dari sepertiga waktu yang disediakan dalam percakapan, rupanya digunakan oleh wanita. Misalnya, seorang penutur wanita jika bertemu rekannya sesama wanita maka mereka membicarakan hal-hal seputar kebiasaan sehari-hari, kesibukan mengurus keluarga, pekerjaan, hobby, dan sebagainya. Sementara penutur

pria cenderung hanya bertegur sapa, membicarakan hal-hal yang sedang menjadi fokus publik seperti politik, olah raga, dan sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan penge-tahuan. Hal ini sejalan dengan perilaku penutur wanita yang cenderung memberikan perhatian yang lebih besar kepada mitra tuturnya, misalnya: meng-angguk, tersenyum, mengerutkan dahi, atau gerak tubuh lain termasuk postur tubuh.

Fenomen perbedaan perilaku bertutur oleh pria dan wanita digambarkan saat terjadi percakapan antara penutur wanita dan pria, misalnya dalam percakapan pada topik 'bertamu'

P : Assalamu alaikum, ... Assalamu alaikum...

W: Waalaikumssalam. Eh... Pak Saleh. Masuk Pak!, Mari masuk..., Mari masuk!...silahkan!

P : Terima kasih, Bu!

W: Wah, lama baru bertemu Bapak. Bagaimana kabar keluarga! Ibunya Reni bagaimana kabarnya? Reni pasti sudah besar ya pak? Sudah kelas berapa dia sekarang Pak Saleh?

P : Semuanya baik-baik, Bu!

W: Yah, syukurlah!

P : Bapak kemana toh, Bu! Koq tidak tampak?

W: Nah itu! Bapak baru tadi pagi ke Jakarta, mau tengok si Nengsih yang lulus di IPB. Katanya dia mau pindah kos-kosan. Bapaknya saja yang pergi, soalnya saya harus menjaga adik-adiknya yang masih kecil-kecil. Repooot lho Pak Saleh

P : Sebenarnya saya ada keperluan dengan bapak. Tapi tidak apa-apa, lain kali saya mampir lagi. Saya permisi ya, Bu!

W: Lho, koq buru-buru sih Pak Saleh. Belum sempat minum-minum. Aduh, maaf ya Pak Saleh! Lain kali mampir lagi ya, Pak!

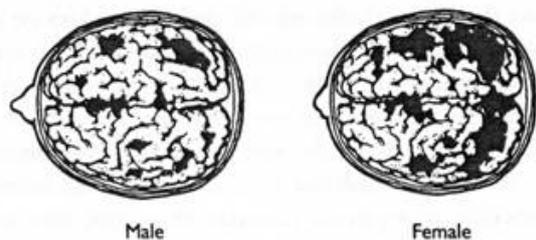
Hasil percakapan di atas memperlihatkan peluang pembicaraan didominasi oleh penutur wanita. Wanita

atau ibu pemilik rumah banyak berbicara dan tidak memberikan peluang kepada tamu untuk mengemukakan maksud dan tujuan kedatangannya, tetapi justru sebaliknya mengajukan beberapa pertanyaan dan melakukan pelompatan topik pembicaraan, sehingga pembicaraan berkembang dan menjadi lebih lama. Di satu sisi, lamanya waktu yang digunakan oleh penutur wanita berindikasi pada stereotipe sifat dan perilaku wanita yang senantiasa memberikan perhatian lebih pada mitra tuturnya.

Perhatian yang lebih besar oleh wanita karena wanita memiliki kepekaan yang lebih besar daripada pria di dalam menentukan kapan dan bagaimana memberikan dukungan terhadap lawan bicara itu, sehingga wanita merasa bahwa dirinya diperhatikan.

Perbedaan tipikalitas pertuturan pria dan wanita, khususnya berdasarkan kuantifikasi jumlah kata dan waktu berbicara yang digunakan, rupanya lebih banyak dipengaruhi oleh pembagian wilayah berbicara dan berbahasa di otak. Sebuah informasi dari *Institute of Psychiatry*, London, (dalam Barbara and Allan Pease, 2001) menggambarkan perbedaan wilayah bicara tersebut pada gambar 1.

Dalam ilustrasi hasil pemindaian otak pria dan wanita dalam percakapan satu sama lain, menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang gelap merupakan bagian-bagian yang aktif di dalam otak. Hasil pemindaian otak ini memperlihatkan bagaimana otak seorang wanita memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggunakan fungsi-fungsi bicara dan bahasa. Berdasarkan pembacaan atas wilayah gelap pada pemindaian otak tersebut, dapat dikatakan bahwa otak seorang wanita mampu menghasilkan 6.000 sampai 8.000 kata, sedangkan otak seorang pria hanya mampu menghasilkan maksimal 2.000 sampai



Gambar 1. Wilayah-wilayah bicara dan bahasa di otak

4.000 kata yang dapat diucapkan dalam sehari. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan luas wilayah kerja otak sekaligus menjadi alasan mengapa penutur wanita memiliki frekuensi dan kebiasaan berbicara yang lebih sering.

Barbara dan Allan, menjelaskan bahwa secara biologis, perbedaan volume otak turut memengaruhi pola-pola berbicara antara penutur wanita dan pria. Menurut mereka terdapat kurang lebih sepuluh hal yang memberikan informasi tentang hubungan otak wanita dan pria dengan pemolaan bertuturnya, yaitu (1) perbedaan kandungan pada otak, menurut para ahli, secara natural seorang pria lebih berbakat di bidang matematika, sedangkan wanita lebih berbakat di bidang yang berhubungan dengan bahasa, (2) otak wanita bekerja pada temperatur yang lebih tinggi, karena lebih banyak membakar unsur glukosa, (3) wanita menggunakan otaknya lebih banyak daripada yang mereka kira, (4) wanita selalu ingin berbicara karena dengan berbicara akan memicu dan memacu pusat kenikmatan di otak, setelah kenikmatan orgasme (5) pada tes intelegensia, pada umumnya rata-rata skor pria lebih tinggi 4-5 poin bila dibandingkan rata-rata skor wanita, (6) otak pria berukuran lebih besar, tetapi seiring bertambahnya usia, otak pria juga menyusut lebih cepat dibandingkan otak wanita, (7) rata-rata pria memikirkan sex, sekali dalam semenit, sedangkan wanita lebih jarang, hanya sekali dalam satu atau dua hari, (8). (Barbara and Allan Pea-

se: 2001, diakses 10 Maret 2009, 12.27 pm)

Berdasarkan aspek pragmatis, khususnya terkait dengan etika berbahasa, penutur wanita memilih bentuk penyampaian yang berbeda dengan pria. Dalam bertutur, wanita lebih banyak menggunakan "hedges" dan "epistemic modal form" daripada pria. Wanita lebih enggan mengalami konflik sehingga mereka lebih suka menggunakan bentuk-bentuk diperhalus yang dapat memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka. Hal yang sama dikemukakan Tannen (1994:47) dan Lakoff (1975) bahwa para penutur wanita dalam menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda dan lebih banyak memperlihatkan keraguan dan ketidakpastian.

Secara umum, tuturan wanita mempunyai ciri-ciri seperti; (1) hedges atau pembatas leksikal, seperti *menurut pendapat saya..., menurut saya..., saya pikir..., lebih baik..., mungkin sebaiknya..., maaf..., sorry..., barangkali lebih bagus jika...,* (2) tag questions, (sebuah pertanyaan yang direkatkan pada sebuah kalimat deklaratif dalam bentuk seperti *iya bukan?... , bukankah..., betulkah..., betulkan..., salahkah..., iya toh. mungkin saja...?* menyatakan bahwa ciri seperti ini sering dituturkan oleh kaum wanita dibanding pria, (3) intonasi meninggi pada kalimat deklaratif, (4) bentuk-bentuk super sopan, (5) implikatur, dan (6) penghindaran kata-kata umpatan. Dalam hal ini, wanita memberikan penekanan lebih banyak dibandingkan pria pada fungsi afektif atau yang sopan *tags*, dengan menggunakannya sebagai piranti kesopanan positif fasilitatif.

Fenomena lain yang menjadi pembeda perilaku berbahasa wanita dan pria adalah bahwa, dari segi suara (*voices*). Pada umumnya wanita mempunyai suara

yang halus dan lembut sehingga dalam bertutur kata pun sifat halus dan lembutnya itu tetap melekat. Hal ini dipertegas lagi bahwa perbedaan mendasar pada tuturan wanita dan tuturan pria itu sebenarnya bersumber dari perbedaan bentuk fisik dan karakteristik khusus pada suaranya yang bernuansa psikologis dan emosional.

Berdasarkan beberapa tipikalitas dan karakteristik bahasa wanita dan pria di atas, dapat disimpulkan beberapa perbedaan stereotipe perilaku berbahasa antara penutur wanita dan pria, sebagaimana yang digambarkan oleh Mals dan Borker (dalam Talbot, Mary M. 1998:122) yang telah menyarikan berbagai pandangan dan menginventarisasi pandangan-pandangan yang berhubungan dengan bahasa, yaitu: (1) wanita menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk bertanya dibanding pria, (2) wanita lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial, dibandingkan dengan pria, (3) wanita menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan respon minimal positif seperti *mm* dan *hmm*, dibandingkan dengan pria, (4) wanita lebih banyak mengadopsi cara-cara memprotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi, dibandingkan dengan pria, dan (5) wanita lebih cenderung mengakui mitra tutur dengan lebih sering menggunakan pronomina *anda* dan *kita*, dibandingkan dengan pria. Mals dan Broker juga merincikan perilaku berbahasa pria. Menurutnya, (1) pria lebih sering menginterupsi wanita daripada sebaliknya wanita menginterupsi pria, (2) pria cenderung lebih banyak membantah mitra tuturnya dibandingkan dengan wanita, (3) pria lebih cenderung menghindari komentar penutur lainnya atau merespons tuturan orang lain dengan tidak antusias, dibandingkan dengan wanita, (4) pria lebih banyak menggunakan mekanisme

mengontrol topik tuturan dalam pengembangan topik dan mengantarkan topik baru, dibandingkan dengan wanita, dan (5) pria lebih banyak menggunakan pernyataan langsung tentang fakta atau opini daripada yang dilakukan oleh wanita.

2.2 Hubungan Jenis Kelamin dan Perubahan Bahasa

Banyak ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa perubahan linguistik diasosiasikan dengan wanita, terutama wanita dari kelas menengah bawah. Para ahli bahasa juga meyakini bahwa adalah wanita memiliki peran utama sebagai ibu, membesarkan generasi berikutnya, dan juga turut memfasilitasi perubahan bahasa. Apabila ditilik lebih jauh, ternyata beberapa perubahan bahasa memang diprakarsai oleh wanita. Perubahan tersebut terkait dengan sikap menggunakan aturan-aturan berbahasa yang lebih berprestise. Namun demikian, beberapa perubahan linguistik juga ada dimulai atau diprakarsai oleh penutur pria. Jadi, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pria pun akan membawa perubahan berbahasa. Hal ini terkait dengan *pertama*, perannya sebagai inovator dalam rumah tangga. di mana peran mereka sebagai ayah yang memberikan kesempatan menyebarkan perubahan dan *kedua*, perilaku bahasa penutur dipengaruhi oleh rekan-rekan mereka, bukan oleh orang tua mereka. Jadi, perubahan terjadi ketika mereka mulai meniru tuturan-tuturan dari seseorang atau kelompok yang mereka jadikan identitas diri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penutur wanita lebih sensitif terhadap status prestise bahasa yang digunakan dengan mengutamakan penggunaan norma-norma pertuturan. Coates (1986: 151) menggambarkan hal tersebut pada kasus yang terjadi pada Clonard, wanita muda, yang senantiasa meniru cara bertutur masyarakat

Ballymacarret, yang dianggap memiliki bahasa Inggris yang standard dan dianggap sebagai kelompok sosial yang lebih tinggi, sementara pria lebih memerhatikan norma-norma bahasa, yang terkait dengan nilai-nilai solidaritas dan secara tradisional dikaitkan dengan kejantanan.

Jadi, perbedaan bertutur atau berbahasa antara pria dan wanita lebih ditentukan oleh lingkungan dan nilai-nilai budaya yang membentuknya. Pria dan wanita yang tumbuh dewasa bersama-sama memiliki persepsi bahasa dan komunikasi yang amat berbeda. Hal itu disebabkan masing-masing dididik dan dikondisikan untuk berkomunikasi menurut nilai-nilai yang amat berlainan.

Terkait dengan hal tersebut, ada dua pemahaman yang berkembang tentang karakteristik berbahasa antara wanita dan pria, perilaku berbahasa wanita yang dianggap lebih sensitivitas dan konservatisme. Konservatisme wanita hanyalah kebalikan dari inovasi pria: Maksudnya, apabila penutur pria yang melakukan perubahan bahasa maka penutur wanita dianggap lebih konservatif, sebaliknya, ketika penutur wanita yang memulai perubahan, maka pembicara pria dianggap sebagai konservatif.

2.3 Bentuk Kesalahpahaman

Berbahasa Antara Wanita dan Pria

Banyak bukti dari pernyataan bahwa dalam interaksi sosial atau komunikasi antara wanita dan pria, terdapat perbedaan yang khas antara dua kelompok tersebut. Beberapa karakteristik pertuturan yang dimiliki oleh wanita, misalnya wanita sering membahas satu topik selama setengah jam atau lebih bahkan berjam-jam; mereka lebih banyak berbagi informasi tentang diri mereka sendiri dan berbicara tentang perasaan mereka dan hubungan mereka. Di sisi lain, ketika bertutur topik pembicaraan penutur pria, lebih sering melompat dari satu topik

ke topik yang lain, mereka berlomba-lomba untuk menceritakan anekdot yang terjadi; dan tema utama pembicaraan mereka berkisar tentang keunggulan dan agresivitas mereka. Penutur pria, jarang berbicara tentang diri mereka sendiri, tapi bersaing untuk membuktikan diri mereka tentang pengetahuan mereka mengenai perjalanan, olahraga, teknik, dan urusan saat ini.

Secara signifikan manajemen percakapan antara kelompok wanita dan pria juga berbeda. Wanita lebih berhati-hati saat bertutur dan mengutamakan penghormatan kepada satu sama lain dan cenderung meminta maaf apabila merasa berbicara terlalu banyak. Penutur wanita sangat memahami bahwa sangat tidak bagus dan tidak disenangi oleh orang lain apabila seseorang mendominasi pembicaraan. Sementara pria, sebaliknya, bersaing untuk dominasi dan dari waktu ke waktu untuk membangun hierarki yang cukup stabil. Beberapa di antara pria juga senang mendominasi pembicaraan-apalagi jika masuk pada ranah tertentu- dan berbicara kepada sesama jenis, serta yang lainnya berbicara sangat sedikit jika tidak masuk pada topik yang diminati, atau berbicara pada mitra tutur yang berbeda jenis kelamin.

Maltz dan Borker dalam Talbot (1998) telah menganalisis beberapa cara yang menjadi dasar perbedaan dan memungkinkan terciptanya miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam percakapan. Perbedaan tersebut terkait dengan hal;

a. Bentuk Pertanyaan

Pertanyaan tampaknya memiliki arti yang berbeda bagi wanita dan pria. Penutur wanita lebih banyak menggunakan bentuk pertanyaan daripada pria. Penutur wanita menggunakan bentuk tersebut sebagai bagian dari strategi umum untuk memelihara jalannya percakapan sampai pada tu-

juan. Pertanyaan adalah strategi bertutur yang membutuhkan tindakan berikutnya dari mitra tutur untuk memberikan jawaban. Menggunakan pertanyaan merupakan strategi bertutur untuk memastikan bahwa percakapan tetap berlanjut. Sebaliknya, penutur pria tampaknya cenderung menafsirkan sebuah pertanyaan sebagai permintaan informasi yang sederhana. Penutur wanita dan pria sering mengontraskan antara bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Penutur pria menafsirkan sebuah pertanyaan pada nilai nominal, sementara wanita melihatnya salah satu strategi yang mampu memfasilitasi kemudahan berkomunikasi. Perbedaan persepsi inilah yang dianggap dapat memicu kedisharmonisasian antarkomunikatif.

b. Pergantian Pembicara

Ketika seorang pembicara mengambil giliran dalam percakapan, ia akan memulai secara eksplisit dan mengakui kontribusi pembicara sebelumnya dan kemudian berbicara mengenai suatu topik secara langsung terkait dengan apa yang telah dibicarakan sebelumnya. Tampaknya pola ini biasanya diadopsi oleh wanita. Sementara itu, pria tidak merasa harus membuat lingkaran dengan kontribusi pembicara sebelumnya, sebaliknya, pria lebih cenderung mengabaikan apa yang telah dikatakan sebelumnya dan berkontribusi pada arah pembicaraan yang diajukannya.

c. Pengalihan Topik

Terdapat perilaku yang berbeda antara penutur pria dan wanita terkait peralihan topik pembicaraan. Umumnya pria akan secara langsung mengalihkan topik pembicaraan atau memotong pembicaraan yang sedang berlangsung. Sementara itu, penutur wanita, terlebih dahulu menyusun dan

membangun struktur ujarannya sebelum diungkapkan. Dengan kata lain, penutur wanita mengembangkan topik pembicaraan secara progresif dan melakukan pengalihan secara bertahap.

d. Pengungkapan Diri

Wanita cenderung melihat percakapan sebagai sebuah kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah pribadi, berbagi pengalaman dan menawarkan solusi dan saran kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, tuturan wanita dapat dianggap sebagai ungkapan yang terapiutik. Sementara bagi pria, mendiskusikan masalah pribadi bukan merupakan komponen utama dalam percakapan. Oleh karena itu, ketika menghadapi orang lain yang membawa masalah pribadinya masing-masing, kaum pria cenderung tidak memberikan tanggapan positif.

e. Agresivitas Verbal

Argumen keras dan agresif merupakan ciri umum pertuturan yang diungkapkan oleh kelompok pria. Ungkapan agresivitas yang dimaksud berfokus pada masalah sepele dan mereka lakukan untuk kepentingan mereka sendiri. Berteriak-teriak, bersuara keras, menyebut nama, ancaman dan hinaan adalah bagian dari tuturan verbal pria yang agresivitas. Lain halnya dengan karakter wanita yang cenderung menghindari ungkapan agresivitas verbal. Penutur wanita melakukan hal itu dengan maksud tuturan mereka dapat berterima baik dan menyenangkan mitra tutur. Bagi wanita, hal seperti itu dapat mengganggu percakapan, sedangkan bagi pria hal itu dianggap sebagai bagian dari struktur konvensional percakapan.

f. Interupsi

Interupsi, yaitu menyela pembicaraan pembicara lain selama pembicaraan

berlangsung. Kebiasaan bertutur seperti ini merupakan karakter penutur wanita. Mereka menganggap interupsi sebagai bagian normal dari percakapan santai atau informal antara sesama penutur. Wanita sering menginterpolasi komentar, antusias memberikan komentar, serta mengangguk dan membuat tanggapan minimal (*mhm, yeah*) di saat pembicara atau mitra tutur masih melakukan pembicaraan. Dalam konteks lain, dalam berinteraksi perilaku wanita seperti ini tidak dilihat sebagai suatu usaha untuk menyangkal pembicara saat yang tepat untuk menyelesaikan gilirannya, tapi sebagai bukti pendengar aktif. Di sisi lain, interupsi yang dilakukan oleh penutur pria bermaksud untuk menghentikan atau mengalihkan pembicaraan. Sehingga dianggap sebagai upaya untuk menolak hak pembicara untuk menyelesaikan pembicaraannya.

g. Mendengarkan

Dalam percakapan, peserta memiliki dua peran utama, sebagai pembicara dan sebagai pendengar. Beberapa bukti yang diketahui bahwa kelompok wanita sangat menghargai perannya sebagai pendengar. Mereka menggunakan banyak tanggapan yang minimal, mereka tidak mengganggu dalam arti mencegah seorang pembicara untuk menghentikan atau menyelesaikan pembicaraan. Sesungguhnya wanita justru memberikan kesempatan dan secara aktif mendorong orang lain untuk berbicara. Di sisi lain pria tampaknya menafsirkan percakapan sebagai sebuah kompetisi di mana tujuannya untuk menjadi pembicara dan bukan hanya sebagai pendengar. Mendengarkan adalah bentuk komunikasi yang sangat tidak disenangi oleh pria. Fenomena ini

sangat mengganggu para wanita karena mereka tidak diberi kesempatan untuk berbicara tetapi hanya sebagai pendengar yang aktif. Bagi sekelompok wanita menganggap bahwa keotoritasan pria sangat mengganggu hak mereka untuk bicara dan juga untuk mendengarkan (wanita sering mengeluh bahwa mereka merasa orang mengabaikan kontribusi mereka dalam pembicaraan). Tidak mengherankan, jika dikatakan bahwa dari keseluruhan aktivitas pembicaraan, penutur wanita hanya mendapatkan sekitar sepertiga waktu dari semua percakapan.

3. Penutup

Pria dan wanita memiliki citra dan cara penghayatan yang berbeda terhadap bahasa sehingga bahasa mereka berbeda. Kecuali itu, perbedaan fisiologis dan jenis kelamin antara pria dan wanita turut menimbulkan adanya persepsi diskriminatif terhadap serangkaian peran sosial dan kewajiban hidup yang diemban kaum pria dan wanita. Nuansa diskriminasi itu juga terbawa dalam sikap dan perilaku yang ditampakkkan oleh penutur wanita dan penutur pria terutama dalam berbahasa.

Perbedaan-perbedaan berbahasa berdasarkan jenis kelamin, dapat dipetakan, misalnya wanita memiliki perhatian dan sikap positif terhadap pemakaian bahasa ragam baku dan berprestise, sedangkan pria, tidak. Wanita sering membahas satu topik pembicaraan dalam jangka waktu pembicaraan yang sangat lama, selama setengah jam atau lebih bahkan berjam-jam. Wanita lebih banyak berbagi informasi tentang diri mereka sendiri dan berbicara tentang perasaan mereka dan hubungan mereka. Di sisi lain, ketika bertutur topik pembicaraan penutur pria, lebih sering melompat dari satu topik ke topik yang lain, mereka berlomba-lomba untuk

menceritakan anekdot yang terjadi; dan tema utama pembicaraan mereka berkisar tentang keunggulan dan agresivitas mereka. Penutur pria, jarang berbicara tentang diri mereka sendiri, tetapi bersaing untuk membuktikan diri mereka tentang pengetahuan mereka mengenai perjalanan, olahraga, teknik, dan urusan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara and Allan Pease. 2001. London: Institute of Psychiatry, www.georgetown.edu/fakulty/bassr/githens/covr511.htm. Diakses tgl.10 Maret 2009, 12.27 pm
- Coates, Jeniffer. 1986. *Women, Men, and Language. A Sociolinguistics Account of Sex Differences in Language*. London and New York: Longmann
- Graddol, David and Joan Swann. 2003. *Jender Voices, Telaah Kritis Relasi bahasa-Jender*. Dialihbahasakan oleh M.Muhith. Pasuruan: Pedati
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Women's Place*. New York : Harper and Row.
- Publishers (http://linguistics.Berkeley.Edu/BWLG/conv92_HTML), Diakses tgl. 11 November 2008.
- Milroy, Leslie. 1976. *Observing and Analysing Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Talbot, Mary M. 1998. *Language and Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Tannen, Deborah. (ed) 1992. *Gender and Conversational Interaction*. Oxford: Oxford University Press.
- _____.1994. *Gender and Discourse*. New York Oxford: Oxford University
- Wareing, Shan (1999). *Language and Gender dalam Thomas, Linda & Wareing, S. (ed) Language, Society, and Power*. London: Routledge

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.